

# Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju “*Missional Church*”

Linda Patricia Ratag

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

\*Penulis Korespondensi; [lindapter@gmail.com](mailto:lindapter@gmail.com)

Diterima: 24 Juni 2020; Disetujui : 10 Juli 2020

## ABSTRACT

God calls humans to be His partners to carry out God's mission in this world to restore His corrupted creations. The Biblical foundation of this call is Matthew 28: 19-20, known as the Great Commission of Jesus Christ to His disciples. The Incarnation Theology is the pattern of God's mission: just as God sent Jesus Christ into this world, so Jesus Christ sent the church to continue His mission. Incarnation is very important to understand what mission is. Jesus Christ is the key to understand God's mission. Jesus is the center and model of mission, Jesus himself is the mission of God. Through the incarnation, Jesus introduced the Father to the church and Christians. In the New Testament, the church is the body of Christ, therefore the mission of the church in this world must be like Christ or be based on the pattern of Jesus' mission. The twelve disciples of Jesus saw themselves as part of the body of Christ, thus the mission of the church was a continuation of the incarnation. The church is a mission agent to bring shalom to those in need, to be carriers of justice and peace. Two important things that must be done by the church related to mission are proclamation and demonstration. Proclamation means teaching and preaching while demonstration is carrying out social actions and humanitarian actions. Hospitality can be a means or reference for church toward missional church.

**Keywords:** Theology of Incarnation, Church, Missional Church, Hospitality.

## ABSTRAK

Allah memanggil manusia menjadi rekanNya untuk melakukan misi Allah di dunia ini untuk memulihkan ciptaan Allah yang rusak. Landasan Alkitabiah dari panggilan ini adalah Matius 28:19-20, dikenal sebagai Amanat Agung Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Teologi Inkarnasi menjadi pola misi Allah: sebagaimana Allah telah mengutus Yesus Kristus ke dunia ini, maka Yesus Kristus mengutus gereja untuk melanjutkan misinya. Inkarnasi adalah hal yang sangat penting untuk memahami apa misi itu. Yesus Kristus adalah kunci untuk memahami misi Allah. Yesus adalah pusat dan model misi bahkan Yesus sendiri adalah misi itu. Melalui inkarnasi, Yesus memperkenalkan Bapa kepada gereja dan orang-orang Kristen. Dalam Perjanjian Baru gereja adalah tubuh Kristus, karena itu misi gereja di dunia ini harus menjadi seperti Kristus atau didasarkan pada pola misi Yesus. Kedua belas murid Yesus melihat diri mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus, dengan demikian misi gereja adalah kelanjutan dari inkarnasi. Gereja adalah agen misi untuk menghadirkan shalom kepada mereka yang membutuhkan, menjadi pembawa keadilan dan kedamaian. Dua hal penting yang harus dilakukan oleh gereja berkaitan dengan misi yaitu proklamasi dan demonstrasi. proklamasi berarti mengajar dan berkhotbah sedangkan demonstrasi adalah melakukan aksi-aksi sosial dan tindakan-tindakan kemanusiaan. Hospitality dapat menjadi sarana atau acuan bagi gereja menuju *missional church*.

**Kata kunci:** Teologi Inkarnasi, Misi, Gereja, Missional Church, Hospitality

## PENDAHULUAN

Sebelum Yesus naik ke sorga, Ia memberikan mandat untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Injil berarti kabar baik atau kabar sukacita.<sup>1</sup>

Dalam Matius 28 :19-20 Ia berkata:

*Kepadaku telah diberikan segala kuasa di Sorga dan di bumi. Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*<sup>2</sup>

Perkataan Yesus diatas dikenal sebagai Amanat Agung. Gereja di utus ke dalam dunia untuk melaksanakan misi Allah yang tertulis dalam Amanat Agung tersebut. Teologi Inkarnasi menjadi pola misi Allah; “Sebagaimana Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu”.<sup>3</sup> Inkarnasi sangat penting untuk memahami apa misi itu karena Yesus adalah tokoh utama dalam peristiwa inkarnasi. Yesus adalah kunci untuk memahami misi Allah. Yesus adalah pusat dan model misi. Yesus melakukan kehendak Bapa-Nya, menyelesaikan pekerjaan Bapa-Nya, mengucapkan kata-kata Bapa-Nya, menaati kehendak Bapa-Nya, dan mengungkapkan hati Bapa-Nya. Melalui inkarnasinya, Yesus menjelaskan Bapa-Nya kepada gereja. Dalam Perjanjian Baru, Gereja adalah tubuh Kristus, oleh karena itu misi gereja di dunia didasarkan pada pola misi Yesus. Misi dalam Yohanes sangat kristologis bahwa Yesus sendiri adalah misi Allah.<sup>4</sup> Dengan demikian, misi gereja adalah kelanjutan dari inkarnasi.<sup>5</sup> Gereja yang melaksanakan misi Allah adalah gereja yang misioner.

Secara umum kata misi bisa merujuk pada pengutusan seseorang dengan tujuan khusus. Dalam konteks kekristenan, misi dipahami sebagai pengiriman atau pengutusan gereja ke dalam dunia, khususnya melalui sekelompok pekerja yang disebut misionaris untuk menjangkau orang-orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Dalam pengertian yang lebih luas, misi adalah memberitakan injil melalui tindakan-tindakan kemanusiaan, sebab misi bersifat holistik. Dengan demikian, misi dipandang sebuah gerakan dari Allah kepada dunia dan gereja dipandang sebagai alat untuk misi tersebut. Ikut serta dalam misi berarti ikut serta di dalam gerakan kasih Allah kepada manusia, karena Allah adalah sumber kasih yang mengutus.<sup>6</sup> Pengutusan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk menjalankan misinya bagi dunia ini merupakan tongkat misi dari pribadi Yesus kepada murid-murid-Nya.

Murid-murid Yesus harus melakukan apa yang sudah Yesus lakukan yakni mengajar, menyembuhkan, memberi makan yang lapar, melepaskan yang tertawan dan membebaskan yang tertindas.<sup>7</sup> Pusat dan inti misi adalah tindakan melibatkan diri atau berpartisipasi pada apa yang sudah dilakukan, sedang dilakukan dan akan dilakukan oleh Yesus.<sup>8</sup> Tujuan misi adalah membawa syalom

<sup>1</sup> Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 56

<sup>2</sup> LAI, Alkitab

<sup>3</sup> Bandingkan, Kirsteen Kim, “Theology of Mission” course week 5, Fuller Theological Seminary, Fall 2018.

<sup>4</sup> Bandingkan, Flemming, Dean E. *Why Mission?: “Reframing New Testament Theology”* (Nashville: Abingdon Press, 2015), 55.

<sup>5</sup> Kirsteen Kim, “Theology of Mission” week 1

<sup>6</sup> Bosch David, J. *Transformasi Misi Kristen “Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dunia”*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2006) 595

<sup>7</sup> Carrie Headington, “*Evangelism and Church Planting*” course week 1. Pasadena: Fuller Theological Seminary, Spring 2018.

<sup>8</sup> Kirsteen Kim, week 2

kepada mereka yang miskin, tertawan, dan tertindas. Agen yang dipilih secara ilahi untuk menjalankan misi ini adalah gereja Yesus Kristus. Gereja adalah misionaris karena Allah mengutus gereja untuk mendemonstrasikan syalom itu.<sup>9</sup> Ketika gereja keluar untuk misi, pertanda gereja menghadirkan Yesus di antara bangsa-bangsa.<sup>10</sup> Seorang teolog William D. Thrasher menulis; “Misi gereja adalah untuk memimpin bangsa-bangsa ke sumber sukacita sejati.”<sup>11</sup>

Kemiskinan menjadi salah satu masalah yang ada di banyak tempat. Salah satu dampak Kemiskinan adalah ketidakmampuan orang tua membiayai pendidikan anak, sehingga ada anak yang putus sekolah tetapi juga tidak sekolah. Banyak kejahatan terjadi yang notabene pelakunya adalah anak-anak yang tidak mengecap pendidikan. Mental dan spiritual menjadi rusak karena tidak dibina dan ditatar. Banyak orang dipenjara karena menjadi pelaku kejahatan, tetapi juga ada yang menjadi korban ketidakadilan dari para kaum elit.

Peristiwa bencana alam terjadi (tanah longsor, tsunami, gempa bumi, gunung meletus) dan non alam (Covid-19) juga banyak terjadi, sehingga mengakibatkan banyak orang meninggal, stress dan depresi. Bantuan materi, tenaga dan logistik sangat dibutuhkan untuk meringankan beban para korban bencana untuk kelangsungan hidup. Kehadiran gereja bagi orang-orang yang menderita merupakan langkah pertama menuju penyembuhan yang holistik. Hal-hal tersebut menjadi masalah yang serius bagi gereja, sehingga perlu diperhatikan dan diatur oleh gereja.

## INKARNASI

### Firman Menjadi Manusia

Inkarnasi berarti ‘menjadi daging’ atau ‘menjadi manusia.’<sup>12</sup> Para penulis Injil melihat Yesus sebagai manusia sepenuhnya adalah nyata. Dia dilahirkan dan menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan normal sejak bayi hingga dewasa. Dia digambarkan sebagai pribadi yang mengalami berbagai pengalaman manusia.<sup>13</sup> Teologi Alkitabiah dari “Firman menjadi Manusia”, Yesus Kristus, mengandung konsep “*sentness*” (pengiriman/pengutusan).<sup>14</sup>

Inkarnasi adalah salah satu kata khas dalam kosa kata Kristen untuk merangkum peristiwa Injil Yesus Kristus.<sup>15</sup> Istilah inkarnasi merujuk pada peristiwa spesifik dan historis dimana misi Allah menjangkau titik pusatnya. Dengan kata lain, pusat misi Allah adalah Yesus Kristus. Yesus sebagai berita dan teladan misi. Berita misi yaitu dengan memperhatikan pribadi dan karyaNya, dan teladan misi yaitu memusatkan perhatian pada hidup dan pelayananNya.<sup>16</sup>

<sup>9</sup> Kirsteen Kim. week 1

<sup>10</sup> Bandingkan, Sunquist, Scott W. *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Pub. Group, 2013) 282

<sup>11</sup> Bandingkan, Reisacher, Evelyne A. *Joyful Witness in the Muslim World : Sharing the Gospel in Everyday Encounters*. Mission in Global Community. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2016.p 10-11

<sup>12</sup> Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 154

<sup>13</sup> Bandingkan, Ferguson, Sinclair B, David F Wright, and J. I Packer. *New Dictionary of Theology*. The Master Reference Collection. (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1988), 333

<sup>14</sup> Bandingkan, Engen, Charles Edward Van. *God's Missionary People : Rethinking the Purpose of the Local Church* (Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1991), 78

<sup>15</sup> Bandingkan, Guder, Darrell L. *The Incarnation and the Church's Witness* (Trinity Press International, 1999), 2

<sup>16</sup> Fernando, Ajith, *Allah Tritunggal dan Misi* (Jakarta: Baker Academic, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 37

Inkarnasi menekankan karakter dasar dari gerakan dan tujuan yang dinyatakan oleh tindakan Allah. Berbicara tentang inkarnasi selalu berbicara tentang Yesus Kristus; peristiwa penyelamatan Allah untuk dunia. Inkarnasi berakar pada belas kasihan Allah bagi ciptaanNya dan tujuan untuk mewujudkan karya keselamatanNya.<sup>17</sup> Dalam inkarnasi Yesus Kristus, Allah menyatakan diri-Nya sebagai manusia yang bersama dengan dan untuk ciptaan-Nya.

Inkarnasi itu sendiri adalah konsep relasional “*As God has sent me, so I send you*”.<sup>18</sup> Dengan demikian Bapa dan Putra mengutus Roh Kudus memanggil dan memberdayakan Gereja untuk melaksanakan kesaksiannya di dunia akan kasih karunia Allah.<sup>19</sup> Jika kita ingin memahami Misi Kristiani, jelaslah bahwa kita harus memahami sifat dari “pengutusan” Yesus, pekerjaan, pesan, dan esensinya. Yesus sebagai misionaris, sebagai pesan, dan sebagai pribadi yang diutus oleh Bapa adalah semua bagian dari misi Allah.<sup>20</sup>

Orang Kristen dapat memahami misi dalam hal inkarnasi sebagai upaya untuk mendefinisikan apa artinya bagi gereja untuk taat kepada panggilan Yesus Kristus, untuk melakukan kehendakNya dan untuk menyampaikan pesanNya. Allah Bapa telah mengutus Yesus sebagai Mesias, Kristus, yang diurapi, yang kehidupan, kematian dan kebangkitanNya adalah lambang dan titik balik dari misi Allah untuk menebus umat manusia dan dunia.

### **Misi Inkarnasi**

Berbicara misi inkarnasi berarti berbicara tentang keunikan Yesus Kristus sebagaimana yang disaksikan dalam Firman. Setiap babak dan keseluruhan hidup dan pelayanan Yesus di dunia berpusat pada pengutusanNya untuk manusia dan ciptaanNya. Manusia keliru jika menjadikan Yesus sebagai guru moral tapi mengesampingkan penderitaan, salib dan kebangkitanNya. Inkarnasi dapat menandakan upaya untuk mendorong dua hal antara gaya hidup, terutama ajaran Yesus, dan penderitaan dan kematian Yesus sebagai tindakan pendamaian Allah dan manusia.<sup>21</sup>

Peristiwa inkarnasi adalah unik. Dengan demikian secara otomatis membuat Yesus menjadi unik. Hal-hal yang membuat Yesus unik adalah: *pertama*, kelahiran Yesus. Yesus dilahirkan dari tindakan langsung Allah melalui Maria. *Kedua*, pengajaran-pengajaran Yesus; cara Dia mengajar dan isi dari pengajaran Yesus. Tidak ada seorangpun yang pernah mengajar seperti Yesus dimana pengajaranNya begitu jelas, bermakna, sangat berwibawa dan mengejutkan. Ketika Dia membaca gulungan kitab Yesaya, Dia benar-benar menggenapi (*I'm the fulfillment*). Pengajaran-pengajaranNya tidak pernah tertandingi dalam sejarah manusia. Isi ajaran Yesus ketika Dia membaca gulungan Yesaya di sinagoge: Dia mengundang mereka yang Lelah, lesu dan beban berat untuk datang kepada-Nya, bahwa Dia akan memberi mereka kelegaan.

*Ketiga*, kehidupan Yesus sangat sempurna. Belas kasihNya tidak tertandingi. Dia memperlakukan semua orang dengan adil dan bermartabat baik pria maupun wanita, kaya maupun miskin, orang-orang Yahudi maupun Samaria. *Keempat*, Yesus menampilkan mujizat-mujizat. Mujizat pengetahuan, penyembuhan fisik, dan penyembuhan mental. Mujizat-mujizat

---

<sup>17</sup> Bandingkan, Guder, Darrell L. *The Incarnation and the Church's Witness*. Christian Mission and Modern Culture. (Harrisburg, Pa.: Trinity Press International, 1999),3

<sup>18</sup> Bandingkan, Burns, Charlene Embrey. *Divine Becoming: “Rethinking Jesus and Incarnation* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002), 7.

<sup>19</sup> Guder, Darrell L. 2.

<sup>20</sup> Bandingkan, Sunquist, Scott W. *Understanding Christian Mission: “Participation in Suffering and Glory”* (Grand Rapids, Michigan: Baker Pub. Group, 2013), 202.

<sup>21</sup> Guder, Darrell L. 12

ini menunjukkan kepada kita belas kasihan dan Kasih sayang Allah yang mendalam untuk kebutuhan manusia. *Kelima*, Nubuat. Yesus menggenapi nubuat-nubuat yang disampaikan oleh para nabi. *Keenam*, kematian Yesus. Kematian dan rasa malu telah menjadi simbol kemenangan akhir. Yesus mati dan bangkit kembali mengalahkan dosa dan maut sekali untuk selamanya. *Ketujuh*, klaim Yesus. Yesus menunjukkan kepada manusia bahwa ia tidak lain adalah Tuhan di bumi.<sup>22</sup>

### **Komunitas Inkarnasi**

Saksi Yesus Kristus berinkarnasi dalam pembentukan gereja sebagai komunitas misi dan apostolik.<sup>23</sup> Yesus Kristus membentuk gereja-Nya untuk kesaksian inkarnasionalnya dengan menjadikan murid-murid sebagai rasul. Pembentukan komunitas iman adalah strategi Allah untuk membuat injil dikenal di seluruh dunia. Yesus memilih murid-muridNya dan mempersiapkan mereka untuk menjadi inti dari misionaris baru yang akan dia utus sebagai saksi-saksinya.<sup>24</sup> Menjadi saksi artinya menyatakan kebenaran Tuhan, memperlihatkan kasih Tuhan dan mendemonstrasikan kekuatan Tuhan.<sup>25</sup>

Saksi inkarnasi mewujudkan realitas kasih karunia dalam pertobatan, dan pengampunan. Komunitas inkarnasi berpedoman pada Perjanjian Baru tentang karakter gereja sebagai saksi yang taat dan setia.<sup>26</sup> Untuk menjadi saksi Kristus tidak terbatas pada ras, kelas, atau etnis tertentu.<sup>27</sup> Yesus melatih murid-muridNya agar mereka dapat menerjemahkan injil ke dalam setiap budaya dengan cara yang sesuai dan berbeda. Itulah konsekuensi wajar dari “memuridkan semua bangsa”.

Filipi 2: 6-11 dan Yohanes 1: 1-18, menjadi dasar alkitabiah dari inkarnasi bahwa Allah telah menjadi manusia, bahwa di dalam Yesus, Allah orang Nazaret itu sendiri datang ke dunia. Ini adalah kristologi misi untuk gereja agar gereja berpartisipasi didalamnya.<sup>28</sup> Filipi 2:6-11 adalah puncak peristiwa penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus telah selesai dilaksanakan.<sup>29</sup> Yohanes 1:1-18; Firman menjadi daging dan hidup di antara manusia (ayat 14) adalah suatu peristiwa rahmat ilahi,<sup>30</sup> menekankan bahwa Allah aktif dan tegas, bahwa Allah telah mengambil inisiatif dalam pemulihan ciptaanNya yang rusak karena dosa.<sup>31</sup>

Tindakan inkarnasi adalah ekspresi elegan dari apa yang dapat dilakukan oleh Allah yang tidak dapat dimengerti: dalam keberadaan sebagai Tuhan, Ia juga mengambil keberadaan makhluk/manusia. “Mengosongkan diriNya sendiri”: bahwa Ia melepaskan hak prerogatif surgawi. Tanpa berhenti menjadi Tuhan, Ia menjadi manusia. Ada kunci disini di mana orang-

---

<sup>22</sup> Carrie Headington. Week 4

<sup>23</sup> Engen, Charles Edward Van, 78

<sup>24</sup> Guder, Darrell L. 22

<sup>25</sup> Bandingkan, Pippert, Rebecca Manley. 1999. *Out of the Saltshaker & into the World : Evangelism As a Way of Life*. 20Th anniversary ed. rev. & expanded. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press. 136

<sup>26</sup> Guder, Darrell L. 23

<sup>27</sup> Guder, Darrell L. 49

<sup>28</sup> Bandingkan, Gorman, Michael J. *Becoming the Gospel : Paul, Participation, and Mission*. The Gospel and Our Culture Series. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 109

<sup>29</sup> Crossway Bibles. *Esv : Study Bible : English Standard Version*. ESV Text ed. (Wheaton, Ill.: Crossway Bibles, 2007), 1673

<sup>30</sup> Guder, Darrell L. 4

<sup>31</sup> Guder, Darrell L. 2

orang Kristen dipanggil untuk menjalani kehidupan dalam kerendahan hati. Jika Paulus menggambarkan keilahian mampu secara elegan berfungsi sebagai manusia, maka orang-orang Kristen berfungsi untuk hidup dalam solidaritas, rendah hati dan melakukan tindakan-tindakan kemanusiaan; bersedia untuk berada, mendengarkan, berdoa, mengarahkan dan membangun jaringan dengan orang lain, serta berbicara tentang kasih karunia Allah kepada mereka dalam ketekunan dan ketaatan kepada Tuhan.

Kristus, dalam inkarnasinya mengambil semua aspek budaya manusia dan menggunakannya sebagai wahana misi, mengungkapkan kehendak abadi Allah kepada dunia melalui konteks budaya di mana ia ada. Yesus dikenal sebagai orang Galilea, berasal dari Nazareth, semua orang mengenalnya dan keluarganya. Dia merangkul konteks manusia; sebagai seorang lelaki Yahudi Palestina, lahir dari seorang wanita, lahir di bawah hukum (Gal 4: 4) dalam waktu tertentu. Dia benar-benar menyatu dalam budaya Yahudi-Nya; ia berpartisipasi dalam perayaan dan tradisi; dia berbicara bahasa Aram dengan aksen Galilea; Ia memiliki ciri-ciri fisik dan kepribadian yang khas.

Allah di dalam Yesus menjadi begitu banyak bagian dari konteks manusia tertentu. Yesus menjadi satu dengan yang lemah dan terpinggirkan dari masyarakatNya. Sebagai pengrajin desa yang sederhana dari Galilea, Ia hidup di luar arus utama kekuatan agama, administratif, dan ekonomi.<sup>32</sup> Yesus membawa jawaban untuk semua kondisi manusia; Dia adalah manusia yang sempurna; dan Dia menunjuk pada kepenuhan kemanusiaan yang akan datang.<sup>33</sup>

Yesus senang berada diantara orang miskin. Dia tinggal di antara mereka, memilih dari mereka sebagai orang-orang terdekatnya. Dia berdiri dengan berani untuk membela orang miskin demi tujuan mereka. Dia memperhatikan mereka dengan penuh kasih. Dia bekerja untuk mereka dan dianggap ramah oleh mereka. Kasih dan kemurahan hatiNya terhadap orang-orang asing ditunjukkan melalui sikapNya terhadap orang Samaria. Dia memilih orang Samaria untuk melambangkan semangat amal atau kebaikan hati orang Kristen.

KasihNya kepada musuh-musuhNya juga ditunjukkan dalam perilakunya. Dia menyembuhkan orang dan memaafkan mereka yang membunuh Dia. Tanpa kesombongan kekuasaan, meskipun semua kekuatan di surga dan bumi ada di tanganNya, tetapi dalam kerendahan hati, perasaan menghargai setiap orang lebih baik daripada diriNya sendiri. Yesus tidak hanya mencontohkan standardNya sendiri; dia menuntut agar gereja melakukannya.<sup>34</sup>

### Yesus Sebagai Misionaris Allah

Secara tegas ketika Yesus mengucapkan doanya yang terkenal dalam Yohanes 17:18, Ia melihat diri-Nya sebagai Misionaris Allah. Melihat ke belakang kepada pelayanan Yesus Kristus, dapatlah dikatakan bahwa keseluruhan pekerjaan-Nya adalah missioner. Kedudukan-Nya sebagai Misionaris Allah dipertegas-Nya sendiri pada saat Ia memulai pekerjaan-Nya (Luk. 4:18-19). Penegasan ini diperkuat oleh Tuhan Yesus sendiri sesudah kebangkitan-Nya di mana Ia mengatakan; damai sejahtera bagi kamu, sama seperti **Bapa mengutus Aku** demikian juga sekarang Aku mengutus kamu (Yohanes 20:21). Pada sisi ini dapat ditemukan aktualisasi pengutusan-Nya dengan mengutus murid-murid-Nya (secara formil) ke dalam dunia, di mana

<sup>32</sup> Flemming, Dean E. *Contextualization in the New Testament: "Patterns for Theology and Mission"* (Westmont, Illinois: InterVarsity Press, 2009), 21.

<sup>33</sup> Sunquist, Scott W. 201

<sup>34</sup> Bandingkan, Speer, Robert E. *Studies of the Man Christ Jesus* (New York: Fleming H. Revell, 1896), 41, 44, 86, 87, 88

Yesus Kristus melihat kepada murid-murid-Nya dan menyampaikan (dalam bentuk “*exercise authority*” secara estafet) mandat misi Allah kepada mereka.<sup>35</sup>

### **MISSIONAL CHURCH**

*Missional Church* diawali dengan seorang pria bernama Abraham.<sup>36</sup> Tuhan telah berjanji untuk membuatnya menjadi bapa segala bangsa/bapa orang beriman. Janji itu untuk Abraham dan keturunannya. Abraham, sebagai penerima janji Tuhan telah menyandang predikat tersebut di dan dalam Yesus Kristus. Gereja, kemudian yang adalah komunitas multinasional adalah orang-orang yang dipilih dan dipanggil dalam Abraham untuk menjadi umat Allah.<sup>37</sup>

Jika kita ada di dalam Yesus, kita tidak hanya membagi berkat Abraham tetapi kita ditugaskan untuk menyebarkan berkat Abraham; “*so that you will be a blessing*” (Kejadian 12:2). Ketika Allah memulai karya penebusan dunia Ia memilih untuk menjadikan orang-orang sebagai komunitas berkat. Dimulai dengan satu pria dan istrinya yang mandul; Abraham dan Sarah, kemudian secara ajaib mengubah mereka menjadi keluarga besar dengan beberapa generasi, menjadi sebuah bangsa yang disebut Israel, dan kemudian, melalui Kristus, menjadi komunitas multinasional orang percaya dari setiap bangsa. Semua itu terjadi melalui kisah Allah yang telah membentuk orang-orang tersebut untuk diriNya sendiri, tetapi juga orang untuk orang lain; “*all peoples on earth will be blessed through you*” (Kejadian 12:3). Ini adalah dorongan misi.

Sebagai orang-orang yang, setelah menerima berkat Abraham, sekarang harus menjadi sarana untuk meneruskannya. Jika kita memahami gereja dari teologi biblika sebagai komunitas orang-orang yang dipilih dan dipanggil sejak Abraham untuk menjadi saluran berkat Tuhan bagi bangsa-bangsa, berarti kita memahami gereja sebagai *missional church*.<sup>38</sup>

### **Karakteristik *Missional Church***

Istilah *missional* menekankan sifat dasar dan panggilan gereja sebagai orang-orang yang dipanggil dan diutus oleh Tuhan:<sup>39</sup> Karakteristik *missional church* yang setia pada panggilan Tuhan ialah:<sup>40</sup>

- 1) *A missional ecclesiology is biblical*. Apapun yang di percaya atau diyakini oleh seseorang harus didasarkan secara eksplisit pada apa yang diajarkan Alkitab.
- 2) *A missional ecclesiology is historical*. Membentuk eklesiologi budaya tertentu, harus menunjukkan rasa hormat terhadap perkembangan historis eklesiologi lainnya.

---

<sup>35</sup> Yakob Tomatala. *Teologi Misi “Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja”*. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), hal78-79

<sup>36</sup> Abraham dikenal juga dengan Abram; cikal bakal leluhur Israel. Orang yang berkenan kepada Allah kerana imannya. Karena itu anak-anak Abraham yang sebenarnya bukanlah orang Yahudi yang mengaku keturunannya dan menurut hokum taurat, melainkan umat Kristen yang hidup oleh imannya kepada Kristus. Browning W.R.F. Kamus Alkitab

<sup>37</sup> Bandingkan, Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People : A Biblical Theology of the Church's Mission*. Biblical Theology for Life (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2010), 72

<sup>38</sup> Wright, Christopher J. H, 72

<sup>39</sup> Stetzer, Ed. 2016. *Planting Missional Churches : Your Guide to Starting Churches That Multiply*. Place of publication not identified: Broadman & Holman Pub. 126

<sup>40</sup> Guder, Darrell L, and Lois Barrett. *Missional Church : A Vision for the Sending of the Church in North America*. The Gospel and Our Culture Series (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans Pub, 1998), 11-12

- 3) *A missional ecclesiology is contextual.* Untuk menjadi gereja misi adalah beradaptasi dalam budaya tertentu.
- 4) *A missiological ecclesiology is eschatological.* Karya Roh yang dinamis dan kreatif menggerakkan kita menuju penyempurnaan semua hal yang dijanjikan Tuhan.
- 5) *A missional ecclesiology can be translated into practice.* Memperlengkapi gereja untuk melakukan praktek-praktek misi.

## IMPLIKASI

Gereja, dalam perkembangannya adalah gereja yang sejak berdirinya senantiasa berkiprah dalam tugas pemberitaan Injil. Masalah Kemiskinan, bencana alam serta non alam sangat mempengaruhi kehidupan manusia atau keluarga-keluarga dimana orang tua tidak dapat membiayai pendidikan untuk anak-anaknya. Hal tersebut bisa berdampak pada tindakan kejahatan yang dapat merugikan banyak orang, tetapi juga melemahkan mental dan spiritual anak bangsa dan gereja.

Misi Yesus merangkul orang miskin dan kaya, yang tertindas dan penindas, orang berdosa dan saleh. Misinya melarutkan keterasingan dan meruntuhkan tembok permusuhan, melintasi batas antara individu dan kelompok. Banyak peristiwa bencana alam terjadi; tanah longsor, tsunami, gempa bumi, gunung meletus mengakibatkan mengakibatkan banyak orang meninggal dan depresi karena kehilangan anggota keluarga dan materi. Menjadi tugas penting gereja untuk menyembuhkan dan memulihkan para korban secara psikis, emosi dan spiritual. Kehadiran gereja bagi orang-orang yang menderita merupakan langkah pertama menuju penyembuhan yang holistik. Teologi Inkarnasi sebagai pola misi bagi gereja menuju *Missional Church* dapat dijadikan acuan oleh gereja untuk dilaksanakan.

*Hospitality* adalah tindakan yang tepat untuk dilakukan sebagai pola misi. *Hospitality* adalah salah satu tuntutan Yesus bagi gerejaNya, bahwa gereja harus melakukan itu sebagai bentuk kelanjutan dari inkarnasi. *Hospitality* adalah praktik moral mendasar yang mengintegrasikan rasa hormat dan perhatian, meyakinkan orang asing akan adanya perlindungan, dan koneksi dengan komunitas yang lebih besar. *Hospitality* berarti memperluas kualitas kebaikan kepada orang asing yang biasanya disediakan untuk teman dan keluarga. Namun fokusnya adalah pada orang asing yang membutuhkan, "rendah dan hina".<sup>41</sup> *Hospitality* kepada orang asing memberi kita kesempatan untuk melihat hidup kita sendiri lagi, melalui mata yang berbeda.<sup>42</sup>

*Hospitality* berarti menciptakan ruang di mana kita terhubung satu sama lain. Ini adalah ruang yang aman dan nyaman, tempat penghormatan, penerimaan, dan persahabatan.<sup>43</sup> Langkah pertama dalam menciptakan ruang untuk *hospitality* adalah menciptakan ruang di hati kita. Ketika kita menawarkan *hospitality* kepada orang asing, berarti kita menyambut mereka ke tempat yang menghubungkan ruang yang memiliki makna dan nilai bagi kita. Dalam konteks berbagi makanan, kehadiran Kerajaan Allah sudah ditentukan sebelumnya, diungkapkan, dan direfleksikan. Yesus sebagai tuan rumah yang ramah memberi makan lebih dari lima ribu orang di bukit, dan kemudian menjelaskan kepada orang banyak bahwa ia adalah roti kehidupan, roti hidup bagi mereka dari surga. Dia menawarkan air hidup kepada siapa saja yang haus. Dia sendiri adalah tuan rumah dan makanan, sumber kehidupan.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Bandingkan, Pohl, Christine D. *Making Room: "Recovering Hospitality as a Christian Tradition"* (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 1999), 17-18

<sup>42</sup> Bandingkan, Koenig, John. *New Testament Hospitality: "Partnership with Strangers As Promise and Mission"* (Overtures to Biblical Theology, 17. Philadelphia: Fortress Press, 1985), 6.

<sup>43</sup> Conde-Frazier, Elizabeth, S. Steve Kang, and Gary A Parrett. *A Many Colored Kingdom: "Multicultural Dynamics for Spiritual Formation"* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 171.

<sup>44</sup> Pohl, Christine D, 30



Matius 25: 31-46 bersama dengan Lukas 14: 12-14 menjadi landasan *hospitality* yang Alkitabiah. Dalam Matius 25:35 Yesus berkata; "Karena aku lapar dan kamu memberi aku makanan, haus dan kamu memberi aku minum, orang asing dan kamu memberi aku tumpangan". Kemungkinannya adalah bahwa Kristus datang kepada kita dalam bentuk orang asing. Bagian ini dengan kuat menghubungkan *hospitality* dengan manusia dengan kepedulian terhadap Yesus Kristus. Tindakan menyambut orang asing itu, memiliki makna yang sangat mendalam ketika Yesus sendiri yang mengalaminya, menyerupai orang asing dan kita yang adalah orang-orang yang melayaniNya.

Matius 25:31-46, berbicara tentang perbuatan amal tetapi juga sebagai praktek misi. Perbuatan baik yang dimaksudkan di sini adalah seperti yang umumnya di kenal sebagai pekerjaan amal bagi orang-orang miskin. Namun yang mau ditekankan di sini adalah suatu contoh ketaatan dan ketulusan yang pada intinya mengajarkan kita bahwa iman yang didasarkan pada kasih itulah yang diutamakan dalam iman Kristen. Menunjukkan iman melalui perbuatan-perbuatan.

Lukas 14: 12-14 berbicara tentang undangan, bahwa perjamuan besar di Kerajaan Allah, ada empat kelompok yang sama; yang miskin, cacat, buta dan lumpuh tertarik ke dalam perayaan perjamuan. Sama seperti Tuhan akan menyambut semua orang ke pesta di Kerajaan Allah, demikian pula tuan rumah duniawi harus membuka meja mereka bagi mereka yang membutuhkan dan tanpa menuntut mereka untuk membalas kebaikan yang kita berikan. Orang miskin dan lemah datang dengan kebutuhan dan kondisi mereka yang tidak nyaman, dengan ketidakmampuan mereka untuk membalas. Tetapi dalam menyambut mereka, seseorang mengantisipasi dan mencerminkan sambutan Tuhan.<sup>45</sup>

Bagian ini Yesus mengajarkan tentang kerendahan hati. Ia memanfaatkan kesempatan perjamuan malam itu untuk menegur tuan rumah yang mengundangnya. Yesus melihat ia hanya mengundang begitu banyak orang kaya yang bisa makan enak di rumah sendiri. Oleh karena itu Yesus menegurnya dengan berkata:

*"Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau kaum keluargamu atau tetangga-tetanggamu yang kaya karena mereka akan membalasnya dengan mengundang engkau pula dan dengan demikian engkau mendapat balasannya. Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar."*

Yesus bermaksud untuk berusaha meringankan beban orang-orang miskin (ay. 13-14): Apabila mengadakan perjamuan, daripada sibuk menyiapkan hidangan yang unik dan enak, hidangkan saja di meja makanan yang sehat, cukup, tidak terlalu mahal, dan undanglah orang-orang miskin dan orang-orang cacat, yang tidak mempunyai apa-apa, dan tidak mampu bekerja untuk menopang dan memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Merekalah yang harus dikasihi dengan amal, mereka berkekurangan dalam kebutuhan-kebutuhan pokok. Sediakanlah keperluan mereka, dan mereka akan pergi dan bersyukur kepada Allah karenamu, mereka akan membalasnya dengan doa-doa mereka. Mereka akan berterima kasih atas makanan yang telah disediakan, sementara orang kaya mungkin akan mencelanya.

---

<sup>45</sup> Pohl, Christine D, 21

Yesus menyatakan bahwa tuan rumah yang mengundang mereka mengadakan perjamuan malam saat itu belum memahami apa itu “*True Love*” dan tidak memberikan pelayanan tanpa pamrih. Jika dia berhasrat untuk menerima berkat sejati, dia harus belajar mengundang secara teratur mereka yang membutuhkan dan yang tidak mampu membalasnya atas apa yang dia lakukan untuk mereka. “*This is true hospitality and unselfish readiness to serve.*”<sup>46</sup>

Gereja sebagai tubuh Kristus, yang diutus oleh Bapa untuk melanjutkan inkarnasinya di dunia dipanggil untuk memainkan perannya sebagai duta besar Allah. Mengacu pada praktik kehidupan Yesus di masa lalu, maka gereja harus melakukan hal yang sama saat ini. *Hospitality* adalah cara yang tepat yang harus dilakukan gereja sebagai bentuk partisipasi dalam misi Allah di dunia. *Hospitality* orang Kristen dapat mencerminkan keramahtamahan ilahi. *Hospitality* dan keadilan sosial terkait erat, tetapi tidak serta merta memahami *hospitality* sebagai cara menuju keadilan sosial. *Hospitality* adalah gaya hidup, dan ketika kita menawarkannya, terutama bagi orang-orang yang biasanya diabaikan atau diremehkan oleh masyarakat yang lebih besar, kita membuat pernyataan kuat tentang siapa yang berharga.

Menawarkan *hospitality* adalah hal yang menantang dan luar biasa, dan dalam mempraktikkannya, kita dengan cepat berhadapan langsung dengan keterbatasan kita sendiri; keterbatasan dan keberdosaan kita. Tetapi ada juga begitu banyak karunia dan rahmat dalam praktik *hospitality*, begitu banyak cara di mana Kristus hadir di dalam dan melalui orang yang disambut sehingga kita terus diingatkan akan rahmat dan kebaikan Allah. Ketika kita mempraktikkan *hospitality* berarti kita telah berbagi kasih Allah kepada sesama. Itulah tujuan Allah bagi umatNya. Allah telah memberkati umatNya dengan kelimpahan, dan oleh karena itu, Allah menghendaki agar orang lain, orang asing, orang miskin, kaum marginal juga menikmati berkat dan kasih Tuhan yang sama.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Geldenhuys, Norval. *Commentary on the Gospel of Luke : The English Text with Introduction, Exposition and Notes*. New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1951), 390

<sup>47</sup> Pohl, Christine D, 25

**DAFTAR PUSTAKA**

- Burns, Charlene Embrey. 2002. *Divine Becoming: "Rethinking Jesus and Incarnation"* (Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Bosch David, J. 2006. *Transformasi Misi Kristen "Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dunia"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W.R.F. 2009. *Kamus Alkitab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Conde-Frazier, Elizabeth, S. Steve Kang, and Gary A Parrett. 2004. *A Many Colored Kingdom: "Multicultural Dynamics for Spiritual Formation"*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Crossway Bibles. 2007. *Esv : Study Bible : English Standard Version*. ESV Text ed. Wheaton, Ill.: Crossway Bibles.
- Engen, Charles Edward Van. 1991. *God's Missionary People : Rethinking the Purpose of the Local Church*. Grand Rapids, Mich.: Baker Book House.
- Ferguson, Sinclair B, David F Wright, and J. I Packer. 1988. *New Dictionary of Theology*. The Master Reference Collection. Downers Grove, Ill.: Inter Varsity Press.
- Fernando, Ajith, 2008. *Allah Tritunggal dan Misi*. Jakarta: Baker Academic, Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Flemming, Dean E. 2009. *Contextualization in the New Testament: "Patterns for Theology and Mission"*, Westmont, Illinois: InterVarsity Press.
- Flemming, Dean E. 2015. *Why Mission?: "Reframing New Testament Theology"* Nashville: Abingdon Press.
- Geldenhuis, Norval. 1951. *Commentary on the Gospel of Luke : The English Text with Introduction, Exposition and Notes*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: W.B. Eerdmans.
- Gorman, Michael J. 2015. *Becoming the Gospel : Paul, Participation, and Mission*. The Gospel and Our Culture Series. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Guder, Darrell L, and Lois Barrett. 1998. *Missional Church : A Vision for the Sending of the Church in North America*. The Gospel and Our Culture Series. Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans Pub.
- Guder, Darrell L. 1999. *The Incarnation and the Church's Witness*, Trinity Press International.
- Headington, Carrie. 2018. *Evangelism and Church Planting course*. Pasadena: Fuller Theological Seminary, Spring.
- Kim, Kirsteen. 2018. *Theology of Mission course*, Fuller Theological Seminary, Fall.

Koenig, John. 1985. *New Testament Hospitality: "Partnership with Strangers As Promise and Mission"*, Overtures to Biblical Theology, Fortress Press. Philadelphia

LAI. Alkitab

Leigh, Ronald W. 2012. *Melayani Dengan Efektif*, BPK Gunung Mulia, Jakarta

Pippert, Rebecca Manley. 1999. *Out of the Saltshaker & into the World : Evangelism As a Way of Life*. 20Th anniversary ed. rev. & expanded. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press

Pohl, Christine D. 1999. *Making Room: "Recovering Hospitality as a Christian Tradition"* Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans.

Reisacher, Evelyne A. 2016. *Joyful Witness in the Muslim World : Sharing the Gospel in Everyday Encounters*. Mission in Global Community. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic,.

Speer, Robert E. 1896. *Studies of the Man Christ Jesus*, Fleming H. Revell, New York.

Stetzer, Ed. 2016. *Planting Missional Churches : Your Guide to Starting Churches That Multiply*. Place of publication not identified: Broadman & Holman Pub.

Sunquist, Scott W. 2013. *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Pub. Group,)

Tomatala, Yakob. 2005. *Teologi Misi "Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja"*. YT Leadership Foundation, Jakarta.

Wright, Christopher J. H. 2010. *The Mission of God's People : A Biblical Theology of the Church's Mission*. Biblical Theology for Life. Grand Rapids, Mich.: Zondervan.